



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Stres Akademik pada Remaja

Luthfiana Syachfitri¹, Raisha Fadhiya², Syahnur Rahman³

Departemen Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: luthfianasyachfitri@upi.edu

Abstrak

Masa remaja dikenal sebagai masa dimana individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Perkembangan ini tentu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang menjadi landasan bagaimana seorang individu dapat bertransisi dari fase anak-anak hingga remaja. Terdapat beberapa pola asuh orang tua yang dapat memengaruhi perkembangan serta kepribadian seorang individu. Pola asuh yang cenderung terlalu memberikan tuntutan pada anak seringkali berdampak pada buruknya kemampuan mengelola stres pada anak. Salah satu stres yang dialami oleh remaja ialah stres akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dapat memengaruhi tingkat stres akademik pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan sikap anak dalam menghadapi tingkatan tuntutan akademiknya. Dan ditemukan bahwa pola asuh *authoritative* memberikan pengaruh positif dalam membentuk hubungan yang sehat dengan anaknya yang ditandai dengan orang tua memiliki sikap yang responsif, bersahabat, serta kontrol emosi yang baik sehingga orang tua dapat membimbing anak dalam pencapaian akademisnya sekaligus dapat menekan tingkat stres akademik yang lebih rendah pada anaknya. Sedangkan untuk pola asuh *authoritative* serta *permissive* dinyatakan anak cenderung membentuk tingkat stres akademik yang lebih tinggi.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Stres Akademik, Remaja.*

Abstract

Adolescence is known as a stage when individuals experience significant changes in their lives. This development is certainly strongly influenced by parenting styles that form the basis of how an individual can transition from childhood to adolescence. There are several parenting styles that can affect the development and personality of an individual. Parenting styles that often put much pressure on children often have an impact on the poor ability to manage stress in children. One of the stress experienced by teenagers is academic stress. Therefore, this study aims to examine how parenting can affect the level of academic stress in adolescents. This result shows that the parenting style provided by parents greatly determines the child's attitude in dealing with his academic demands. And that authoritative parenting has an influence in forming healthy relationships with their children which is characterized by parents having a responsive, friendly attitude, and good emotional control so that parents can guide children in their academic achievement while simultaneously suppressing their academic stress levels. Meanwhile, authoritative and permissive parenting styles tend to form higher levels of academic stress in children.

Keywords: *Parenting Styles, Academic Stress, Adolescence.*

PENDAHULUAN

Fase remaja mungkin untuk sebagian besar individu dirasa sebagai fase dengan banyak tekanan, baik bagi seorang anak maupun orang tuanya. Dalam fase ini anak sedang berada dalam proses transisi, baik dalam segi biologis, kognitif, maupun sosio-emosional menuju fase dewasa. Menurut Hurlock (1978), masa remaja atau pubertas merupakan periode ketidakseimbangan. Menurutnya, pada periode ini anak mulai mendapatkan banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri, sehingga terkadang mereka banyak melakukan hal-hal berisiko. Lebih lanjut, Hurlock (1978) juga menekankan peran dari guru, orang tua, serta orang dewasa lainnya yang berada disekitar anak agar dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri.

Gaya pengasuhan yang diterapkan setiap orang tua kepada anaknya pasti akan berbeda untuk setiap orang. Menurut Baumrind (1991), gaya pengasuhan (*parenting styles*), didasarkan pada dua aspek perilaku pengasuhan, yaitu kontrol (*control*) dan kehangatan (*warmth*). Kemudian, gaya pengasuhan orang tua yang terlalu keras akan berdampak terhadap komunikasi yang negatif, kurangnya pengawasan, anak cenderung menolak, dan kedepannya akan terdapat kekerasan dalam menerapkan disiplin (Baumrind, 1991). Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya tentu akan memengaruhi hampir semua aspek aktivitasnya, termasuk dalam hal akademik.

Gaya pengasuhan orang tua sedikit banyaknya akan berdampak terhadap kegiatan akademik anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua kepada anak memengaruhi sikap dan perilaku anak. Sehingga perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan dampak yang positif sekaligus negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam penyesuaian dirinya dalam menghadapi tekanan. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa lingkungan keluarga berdampak terhadap *academic burnout* pada anak usia sekolah (Luo, Zhang, & Chen, 2020).

Academic stress merujuk pada stres yang secara langsung berhubungan dengan ujian, penilaian, dan tugas akademik di lingkungan belajar, dan pelajar merasakan ekspektasi dari orang tua dan gurunya (Luo, Deng, & Zhang, 2020). Hal ini juga didukung oleh temuan dari Sorkkila, Aunola, dan Ryba (2017), yang menemukan bahwa ekspektasi orang tua terhadap kesuksesan anaknya seperti pekerjaan sekolah, ataupun olahraga akan meningkatkan *burnout*. Pelajar melaporkan bahwa tingginya tingkat stres akademik disebabkan mereka khawatir terhadap skor tes dan kemungkinan terhadap kegagalan akademik (Luo, Deng, & Zhang, 2020). Dari sini dapat dikatakan bahwa *academic stress* akan berhubungan erat dengan pola pengasuhan atau hubungan orang tua dengan anak. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa hubungan orang tua-anak yang harmonis memberikan penguatan dan kepercayaan diri pada anaknya ketika menghadapi tantangan atau kesulitan, termasuk dalam hal akademik (Mulyadi, Rahardjo, & Basuki, 2020). Kemudian, Givertz dan Sergin (2012) menyatakan bahwa hubungan yang seimbang orang tua-anak akan membantu anak untuk membentuk efikasi diri yang baik. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang buruk atau

negatif seperti hukuman yang berlebihan atau penolakan cenderung akan mengakibatkan anak untuk mengalami *burn out* (Shin, Lee, Kim, & Lee, 2012). Kemudian Luo, Zhang, dan Chen (2020) menyatakan bahwa ekspektasi yang tinggi dari orang tua terhadap anaknya berasosiasi dengan tingkat *academic burnout* yang tinggi. Hal ini karena anak merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan sosial dan mereka merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan akademiknya (Mulyadi, Rahardjo, & Basuki, 2020), tentunya hal ini akan membuat anak semakin larut dalam *academic stress* (Kim & Lee, 2013).

de la Torre, Casanova, García, Villa, dan Cerezo (dalam Fuentes, García-Ros, Pérez-González, & Sancerni, 2019) menemukan bahwa pola asuh dengan gaya memanjakan berhubungan dengan tingkat stres akademik yang lebih rendah pada remaja Spanyol, sedangkan gaya otoriter dikaitkan dengan tingkat stres akademik yang lebih tinggi. Utari dan Hamid (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara pola asuh demokratis dengan tingkat stres akademik siswa, yang dalam kesimpulannya menyatakan bahwa penggunaan gaya pola asuh demokratis dengan cara memberikan semangat dan juga memberikan kenyamanan pada anaknya dapat membuat anak lebih terbuka kepada orang tuanya mengenai masalah akademik. *Academic stress* dapat diklasifikasikan dengan berbagai tingkatan, seperti stres ringan, stres sedang, maupun stres berat, semakin tinggi tingkatan stresnya, maka semakin besar pula kesempatan individu tersebut mengalami depresi (Utari & Hamid, 2021). Alsulami (2018) menemukan stres akademik dialami oleh 10-30% siswa SMA dengan tingkatan stres akademik yang beragam, hal ini juga didukung oleh penelitian Suseno (2013) yang mendapatkan hasil bahwa siswa SMA mengalami sekitar 15% stres akademik yang tinggi, dan 35,1% sebagian lainnya mengalami stres akademik yang sedang. Reddy, Menon, dan Thattil (2018) juga menyatakan bahwa stres akademik masih terus berkelanjutan menjadi sebuah masalah yang menghancurkan yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Hal ini diperkuat oleh Izzati, Tentama, dan Suyono (2020), yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami stres akademik, cenderung menunjukkan kemampuan kinerja akademik yang lebih rendah, kesehatan yang memburuk, depresi, dan juga mengalami gangguan tidur. Prevalensinya sendiri ditemukan pada 230 siswa SMA Negeri 4 Denpasar, yaitu sebanyak 54,8% siswa mengalami stres akademik yang sedang serta 20,9% dari 230 siswa tersebut mengalami depresi ringan, 13,9% depresi sedang, dan 7,4% mengalami depresi kategori berat (Sudarsani, Devi, & Juniarta, 2021). Sudarsani *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa siswa yang tidak mengalami depresi kemungkinan disebabkan oleh siswa tersebut mendapatkan dukungan yang berupa kasih sayang, motivasi, perhatian, dan pendampingan dari kedua orang tua; sedangkan remaja yang mendapatkan dukungan yang kurang baik dari orang tua memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi.

Fuentes *et al.* (2019) menyatakan bahwa studi yang menganalisis mengenai hubungan antara pola asuh dan stres akademik pada masa remaja masih cukup langka, sehingga perlu dilakukannya penelitian untuk meningkatkan pemahaman dalam bidang ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti manakah pola asuh yang lebih berpengaruh terhadap tinggi maupun rendahnya tingkat stres akademik yang dialami oleh remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan *literature review*, dimana penulis melakukan pencarian literatur baik nasional maupun internasional yang terdapat dalam beberapa database seperti *ScienceDirect*, *Google Scholar*, *PubMed*, *ResearchGate*. Dalam pencarian artikel jurnal, penulis telah mendapatkan 37 rujukan artikel jurnal yang dipublikasikan pada rentang tahun 2012 hingga tahun 2022. Pencarian jurnal menggunakan beberapa kata kunci di dalamnya, seperti “*academic stress*” atau “stres akademik”, dan “pola asuh orang tua”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan fase transisi bagi individu, dimana pada masa ini individu akan mengalami banyak perubahan penting dalam kehidupannya. Seperti yang Anna Freud (dalam Putro, 2017) katakan, bahwa pada fase remaja, individu akan mengalami perkembangan dari segi psikoseksual, dan hubungan orang tua anak pada individu juga akan mengalami perubahan yang nantinya akan berhubungan dengan cita-cita mereka. Dalam fase ini, remaja lebih rentan dalam mengalami stress, karena perubahan psikologis yang terjadi. Sehingga, remaja sulit untuk memecahkan masalah dan memahami diri sendiri (Setiawati, 2015). Salah satu faktor yang memicu stress remaja adalah saat mereka mengalami kesulitan belajar, terutama saat mereka harus belajar di rumah (Ananda & Apsari, 2020).

Pada fase ini, dukungan dari lingkungan sangat dibutuhkan oleh remaja (Shidiq & Rahardjo, 2018). Lingkungan terkecil yang berperan sekaligus menjadi wadah bagi kehidupan remaja adalah keluarga (Dewi & Khotimah, 2020), untuk lebih spesifik orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam memberikan dukungan serta motivasi pada remaja dalam mencapai tujuan akademiknya (Mahmudah & Rusmawati, 2018). Pada fase ini, orang tua berperan menjadi pendukung sekaligus pengarah individu untuk dapat menghadapi tantangan akademiknya (Santrock, 2012). Kemudian dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tavakolizadeh, Tabari, dan Akbari (2015), menunjukkan bahwa kelekatan orang tua yang aman berhubungan dengan efikasi diri yang baik. Sedangkan kelekatan yang tidak aman memiliki hubungan negatif dengan efikasi diri akademik remaja. Mulyadi, Rahardjo, dan Basuki (2016) juga berpendapat bahwa hubungan orangtua-anak yang buruk akan menyebabkan anak kesulitan dalam menghadapi permasalahan akademiknya, sehingga dalam kondisi ini anak menjadi lebih rentan mengalami stress akademik.

Stress akademik yang dialami oleh remaja secara tidak langsung juga menjadi penentu prestasi akademik mereka. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di SMAN 10 Padang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stress akademik dengan hasil belajar siswa, dimana semakin tinggi stress akademik maka semakin rendah hasil belajar siswa, dan sebaliknya, semakin rendah stress akademik maka semakin tinggi hasil belajar siswa (Barseli, Ahmad, & Ildil, 2018). Kemudian dalam sebuah studi yang dilakukan pada atlet muda oleh Sorkkila, Aunola, dan Ryba (2017) menunjukkan bahwa ekspektasi orangtua terhadap keberhasilan anaknya baik dibidang akademik maupun olahraga dapat meningkatkan burnout. Temuan tersebut mendukung pendapat bahwa

ekspektasi orangtua yang tinggi berasosiasi dengan tingginya tingkat *academic burnout* (Luo, Zhang, & Chen, 2020).

Berdasarkan elaborasi tersebut, secara tidak langsung sikap orang tua dalam mengasuh anak menjadi faktor penentu tingkat stress akademik yang dialami oleh individu. Jika merujuk pada pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1991); *Authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Masing-masing pola asuh tersebut diperkirakan akan membentuk sikap yang berbeda bagi remaja dalam menghadapi tantangan akademiknya. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada bagian sebelumnya mengenai hal ini, dapat dilihat bahwa pola asuh *authoritative* memiliki keunggulan dibandingkan kedua pola asuh lainnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Baumrind sendiri, yang berpendapat bahwa orangtua dengan pola asuh *authoritative* memiliki sikap yang *balance* dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini karena dalam pola asuh *authoritative*, orang tua memiliki sikap yang responsif, bersahabat, dan memiliki kontrol emosi yang baik. (Baumrind dalam Santrock, 2003). Kemudian, orangtua dengan pola asuh ini membimbing anak dengan penuh kesabaran dalam memberikan konsekuensi tindakan dan memberikan bimbingan dengan rasional kepada anak (Larzelere, Morris, & Harrist, 2013). Sehingga dari pola asuh ini, terbentuk anak yang bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri yang baik (Darling dalam Sarwar, 2016). Dalam pola pengasuhan ini orangtua juga memiliki tuntutan yang tinggi kepada anak. Namun, orang tua menerapkan komunikasi yang baik, yang secara tidak langsung mengontrol anak untuk dapat mandiri (Sarwar, 2016). Dalam sebuah penelitian menunjukkan tingkat stres akademik anak dengan pola asuh demokratis (*authoritarian*) cenderung rendah (Azalia, Putri, & Fujiana, 2021). Hal ini karena orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplor dirinya dan terbuka terhadap pendapat anak (Rahmawati & Raudatussalamah, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukanto dan Fauziah (2021) menunjukkan, bahwa orangtua yang memilih pola asuh demokratis sangat terbuka dengan anaknya, mereka memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam musyawarah keluarga, tetapi kendali terbesar tetap ada ditangan orang tua. Kemudian orang tua juga memberikan kesempatan pada anak dalam memilih pilihannya, dengan masih memberikan arahan, dan mereka juga membentuk hubungan yang hangat dengan anaknya.

Jika dihubungkan dengan stres akademik, tentunya dalam pola asuh ini, orangtua membimbing anak dalam segala proses pencapaian akademik dengan komunikasi yang efektif. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai tuntutan orangtua kepada anak, orangtua dengan pola asuh *authoritative* cenderung akan tetap memberikan kontrol dan ekspektasi terhadap prestasi yang harus dicapai anaknya. Namun, diwaktu yang sama orangtua menerapkan sikap yang bersahabat kepada anak, sehingga mereka dapat terbuka mengenai permasalahan akademik yang sedang dihadapinya. Dengan kata lain, anak tetap mendapatkan dukungan dari orang tuanya meskipun tantangan akademik yang dihadapinya cukup berat. Dengan kata lain, anak tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi tantangan akademiknya, sehingga tingkat stres akademik anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* cenderung lebih rendah. Dapat

dikatakan bahwa pola asuh ini dapat membentuk hubungan orangtua-anak yang baik.

Sedangkan untuk dua pola asuh lainnya, dirasa kurang efektif dalam membentuk sikap dalam menghadapi tantangan akademiknya. Dalam pola asuh authoritarian, orangtua cenderung mengontrol anak, dan tidak memberikan anak kesempatan untuk eksplor. Jika dilihat berdasarkan penjelasan sebelumnya, pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkat stres akademik yang tinggi. Bahkan, pola asuh otoriter ini meningkatkan kecenderungan anak untuk mengalami depresi (Amini, Prastia, & Pertiwi, 2020). Hal ini karena dalam pola asuh otoriter, orangtua cenderung mengekang anak, sehingga anak memiliki tekanan yang lebih besar dan memiliki keinginan untuk bebas yang tinggi. Anak dengan pola asuh ini akan membentuk sikap yang patuh, tetapi mereka cenderung memiliki sikap pencemas, ketakutan, dan kurang inisiatif (Riandini, 2015). Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh pada stres akademik anak tersebut. Pada faktor pemicu stres akademik sendiri, individu yang mudah cemas akan mudah mengalami stres akademik (Barseli, Ildil, & Nikmarijal, 2017). Jika dihubungkan dengan karakteristik dari pola asuh otoriter, dimana orangtua sangat menuntut anak, besar kemungkinan anak untuk mengalami stres akademik dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Sejalan dengan hal itu, Taufik, Ildil, dan Ardi (2013), juga menyebutkan bahwa stres akademik dapat meningkat dari ekspektasi untuk meraih prestasi, salah satunya oleh orangtua. Kemudian, tingkat keyakinan anak terhadap dirinya sendiri juga berpengaruh terhadap tingkat stres akademiknya (Barseli, Ildil, & Nikmarijal, 2017). Pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, mereka cenderung memiliki perasaan pesimis, dan kurang percaya diri (Baumrind, 1991), tentunya jika dihubungkan dengan faktor pemicu stres akademik, anak tersebut akan lebih rentan untuk mengalami stres akademik.

Kemudian, untuk pola asuh permisif, orang tua cenderung terlalu memanjakan anaknya. Dalam pola asuh ini, anak sangat terikat dengan orangtua, dimana anak menjadi kurang mandiri (Azalia, Putri, & Fujiana, 2021), memiliki kontrol diri yang buruk, dan kurang bertanggung jawab (Santrock, 2003). Jika dihubungkan dengan stres akademik, anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih mudah untuk mengalami stres akademik. Hal ini merujuk pada pemicu stres akademik yang berhubungan dengan kepribadian individu. Barseli, Ildil, dan Nikmarijal (2017) menyebutkan bahwa resiliensi individu terhadap stres akan memengaruhi tingkat stres akademik individu tersebut. Jika individu memiliki tingkat resiliensi yang baik, maka ia cenderung memiliki tingkat stres akademik yang rendah. Selain itu, anak dengan pola asuh ini cenderung menggantungkan diri kepada orangtuanya, yang akhirnya mereka tidak belajar untuk menghadapi permasalahannya sendiri dan menjadi anak yang pencemas (Dewi & Khotimah, 2020). Sehingga mereka akan lebih mudah untuk mengalami stres ketika dihadapkan dengan tantangan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya sangat menentukan sikap anak dalam menghadapi tantangan akademiknya. Selain itu, pola asuh orangtua juga akan menentukan

seberapa baik komunikasi yang akan terbangun dengan anak nantinya. Hal ini yang kemudian akan berpengaruh kepada bagaimana anak menghadapi stres akademik. Pola asuh authoritarian dan permisif membentuk anak dengan tingkat stres akademik yang tinggi. Sedangkan pola asuh authoritative membentuk anak dengan risiko mengalami stres akademik yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsulami, S., Al Omar, Z., Binnwejim, M. S., Alhamdan, F., Aldrees, A., Al-Bawardi, A., Alsohim, M., & Alhabeeb, M. (2018). Perception of academic stress among Health Science Preparatory Program students in two Saudi universities. *Advances in medical education and practice*, 9, 159–164. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S14315>
- Amini, N. A., Prastia, T. N., & Pertiwi, F. D. (2020). Factors related to adolescent depression levels in YPH Plus Bogor High School Bogor 2019. *PROMOTOR*, 3(4), 388-395. DOI: <http://dx.doi.org/10.32832/pro.v3i4.4195>
- Ananda, Sherien Sekar Dwi & Apsari, Nurliana Cipta. (2020). Mengatasi stress pada remaja saat pandemi covid-19 dengan teknik self talk. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 248-256.
- Azalia, D. H., Putri, T. H., & Fujiana, F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan stress pada remaja selama pandemi covid-19 di SMP Negeri 3 Sungai Raya. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1), 12-24.
- Barseli, M., Ildil, & Nikmarijal. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148. DOI: <https://doi.org/10.29210/119800>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95. <http://dx.doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433-2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Fuentes, M. C., García-Ros, R., Pérez-González, F., & Sancerni, D. (2019). Effects of Parenting Styles on Self-Regulated Learning and Academic Stress in Spanish Adolescents. *International journal of environmental research and public health*, 16(15), 2778. DOI: <https://doi.org/10.3390/ijerph16152778>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izzati, I. D. C., Tentama, F., & Suyono, H. (2020). Academic Stress Scale: A Psychometric Study for Academic Stress in Senior High School. *European Journal of Education Studies*, 7(7). 153-168.
- Kim, E., & Lee, M. (2013). The reciprocal longitudinal relationship between the parent-adolescent relationship and academic stress in Korea. *Social Behavior and Personality*, 41, 1519-1532.
- Larzelere, R. E., Morris, A. S., & Harrist, A. W. (2013). *Authoritative parenting: synthesizing nurturance and discipline for optimal child development*. Washington, D.C: American Psychological Association
- Luo, Y., Deng, Y., & Zhang, H. (2020). The influences of parental emotional warmth on the association between perceived teacher–student relationships and academic stress among middle school students in China. *Children and*

Youth Services Review, 105014. doi:10.1016/j.chilyouth.2020.105014.

- Mahmudah, Hesti & Rusmawati, Diana. (2019). Hubungan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa SD N spondol wetan 02 semarang dengan sistem pembelajaran full day school. *Jurnal Empati*, 7(4), 1160-1169.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., & Basuki, A. M. H. (2016). The Role of Parent-child Relationship, Self-esteem, Academic Self-efficacy to Academic Stress. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 603–608. doi:10.1016/j.sbspro.2016.02.063
- Octasya, T. & Munawaroh, E. (2021). Level of Academic Stress for Student of Guidance and Counseling at Semarang State University during the Pandemic. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(1), 27-33. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i1.40275>
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2019). The Impact Of Stress On Students In Secondary School And Higher Education Education. *International Journal Of Adolescence And Youth*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823>
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32. ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia
- Rahmawati, W. K. (2017). Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Stres Akademik Siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(1), 15-21.
- Rahmawati, Y., & Raudatussalamah. (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20–28. DOI: <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8268>
- Reddy, K. J., Menon, K. R., & Thattil, A. (2018). Academic Stress and its Sources among University Students. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 11(1), 531-537. DOI: <http://dx.doi.org/10.13005/bpj/1404F>
- Riandini, S. (2015). Pengaruh pola pengasuhan dengan perkembangan komunikasi anak autisme kepada orang tua. *Majority*, 4(8), 99-106.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children's behavior. *Journal of Educational Development*, 3(2), 222-249.
- Segrin, C., Wosidlo, A., Givertz, M., Bauer, A., & Taylor Murphy, M. (2012). The Association Between Overparenting, Parent-Child Communication, and Entitlement and Adaptive Traits in Adult Children. *Family Relations*, 61(2), 237–252. doi:10.1111/j.1741-3729.2011.00689.x.
- Setiawati, Sugma Epri. (2015). Pengaruh stres terhadap siklus menstruasi pada remaja. *J MAJORITY*, 4(1), 94-98.
- Shidiq, Alima Fikri & Raharjo, Santoso Tri. (2018). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Shin, H., Lee, J., Kim, B., & Lee, S. M. (2012). Students' perceptions of parental bonding styles and their academic burnout. *Asia Pacific Education Review*, 13, 509–517.
- Simbolon, I. (2015) Gejala Stres Akademis Mahasiswa Keperawatan Akibat Sistem Belajar Blok di Fakultas Ilmu Keperawatan X Bandung. *Jurnal*

Skolastik Keperawatan, 1(1), 29 - 37.

- Sorkkila, M., Aunola, K., & Ryba, T. V. (2017). A person-oriented approach to sport and school burnout in adolescent student-athletes: The role of individual and parental expectations. *Psychology of Sport and Exercise*, 28, 58–67.
- Sudarsani, L., Devi, N., & Juniarta, I. (2021). Hubungan Stres Akademik dengan Depresi pada Siswa MIPA di SMAN 4 Denpasar. *Coping: Community Of Publishing In Nursing*, 9(2), 151-156. DOI: <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p04>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2021). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Taufik, T., Ildil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Tavakolizadeh, J., Tabari, J., Akbari, A. (2015). Academic self-efficacy: predictive role of attachment styles and meta-cognitive skill. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 171, 113-120. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.096>
- Utari, I. N., & Hamid, A. Y. S. (2021). Academic stress in adolescent students of an islamic-based school: The correlation with parenting style and spirituality. *Journal of Public Health Research*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2330>
- Y. Luo, H. Zhang, G. Chen. (2020), The Impact of Family Environment on Academic Burnout of Middle School Students: The Moderating Role of Self-Control. *Children and Youth Services Review*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105482>